



Pelatihan Kepenulisan Artikel Ilmiah Berbasis Literasi Media Dan Literasi Digital Bagi Mahasiswa PGMI UNU Purwokerto

Ramadhan Yurianto¹, Nasikhotun Nadiroh², Ari Yusuf³, Arif Hidayat^{4*}

^{1,2,3,4} Universitas Nahdlatul Ulama, Purwokerto, - Indonesia

Article Information

Submitted 11 Juli, 2024

Revision 2 Agustus, 2024

Accepted 8 Agustus, 2024

Published 12 Agustus, 2024

Abstract

Ease of technology access provides benefits for the massive dissemination of information, including for educational needs; among these benefits is the ease of accessing references used as learning resources. On the other hand, technological developments should be accompanied by a broad understanding of media and digital literacy. Therefore, it will only be possible to understand and access digital references by first knowing media and digital literacy. This community service activity aims to train media literacy and digital literacy students to write scientific articles. The method used is participatory action research (PAR) through meeting the practical needs of the community. Activities include delivering materials and training, creating Google Scholar accounts, and paraphrasing exercises. The output obtained from the activity is that students can create scientific articles that follow paraphrase standards and use the specified reference management.

Keywords: scientific articles, writing, media literacy, digital literacy

Kemudahan akses teknologi memberikan manfaat bagi penyebaran informasi secara masif, termasuk untuk kebutuhan pendidikan, di antara manfaat tersebut adalah kemudahan dalam mengakses referensi atau rujukan yang dijadikan sebagai sumber belajar. Di sisi lain, perkembangan teknologi juga harus dibarengi dengan pemahaman yang luas tentang literasi media dan literasi digital, oleh karena itu tidak akan mungkin untuk memahami dan mengakses referensi digital tanpa terlebih dahulu mengetahui literasi media dan literasi digital. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk melatih literasi media dan literasi digital bagi mahasiswa untuk penulisan artikel ilmiah. Metode yang digunakan adalah penelitian aksi partisipatif (PAR) melalui pemenuhan kebutuhan praktis masyarakat. Kegiatan dilakukan dengan cara penyampaian materi dan pelatihan, pembuatan akun google scholar dan latihan parafrase. Output yang didapatkan dari kegiatan adalah para mahasiswa memiliki kemampuan dalam membuat artikel ilmiah yang sudah sesuai standar parafrase dan menggunakan manajemen referensi yang ditentukan.

Kata Kunci: artikl ilmiah, kepenulisan, literasi media, literasi digital.

***Korespondensi Penulis:** Nasikhotun Nadiroh, email: n.nadiroh@unupurwokerto.ac.id, Alamat: Jl. Sultan Agung No.42, Windusara, Karangklesem, Kec. Purwokerto Sel., Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah 53145

Copyright © 2024 Ramadhan Yurianto, Nasikhotun Nadiroh, Ari Yusuf, Arif Hidayat

Pendahuluan

Dalam kancah pendidikan formal, informal, maupun nonformal baik dari tingkat sekolah dasar, menengah, sampai perguruan tinggi penguasaan terhadap kemampuan bahasa sangatlah urgen. Penguasaan kemampuan menulis sangat penting dikuasai oleh para peserta didik maupun mahasiswa. Disebut dengan kemampuan berbahasa karena seseorang mampu menggunakan bahasa dengan baik khususnya pada penguasaan empat aspek keterampilan bahasa yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis (Doyin, 2015). Sebagai salah satu kemampuan keterampilan berbahasa, menulis termasuk dalam kegiatan berbahasa produktif yang mana jika seseorang menulis artinya sedang menghasilkan karya tulis, menulis untuk menggali dan mempunyai ide.

Pada era digital saat ini, mencari informasi agar mempunyai ide tulisan bukan hal yang sulit, namun kemudahan memperoleh informasi pun dapat berdampak negatif dalam kegiatan menulis misalnya meningkatnya plagiasi. Akses mudah dalam memperoleh informasi secara terbuka yang akhirnya menghasilkan pragmatisme di kalangan akademisi baik mahasiswa, pelajar dan lainnya yang justru banyak terjadi pelanggaran etika kepenulisan (Madani & Ardianti, 2020).

Menulis di tingkat akademik menjadi salah satu keterampilan bahasa seharusnya dikuasai oleh mahasiswa. Menulis artikel ilmiah merupakan salah satu kegiatan akademik rutin mahasiswa, terutama di tingkat akhir. Artikel ilmiah menjadi salah satu syarat kelulusan yang harus dipenuhi oleh mahasiswa, baik dalam bentuk skripsi, tesis, maupun disertasi. Selain itu, artikel ilmiah

juga menjadi media untuk mempublikasikan hasil penelitian atau kajian yang dilakukan oleh mahasiswa, baik di jurnal ilmiah, seminar, maupun publikasi yang lainnya.

Menulis artikel ilmiah tidak hanya bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga bagi pengembangan diri mahasiswa itu sendiri. Menulis artikel ilmiah dapat meningkatkan kemampuan membaca, menulis, berpikir kritis, dan berkomunikasi secara ilmiah. Menulis artikel ilmiah juga dapat meningkatkan reputasi akademik mahasiswa, baik di kalangan internal maupun eksternal. Selain itu, menulis artikel ilmiah juga dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat, khususnya dalam menyelesaikan permasalahan yang ada.

Menulis bagi seorang mahasiswa adalah sebuah kebutuhan akademik untuk menggali ide dan menuliskannya dalam sebuah karya untuk dipresentasikan ataupun dipublikasikan. Menulis memerlukan keterampilan yang harus diasah secara terus menerus. Kesulitan tidak hanya pada mencari ide tetapi juga menerjemahkan ide ke dalam tulisan (Tarigan, 2008). Permasalahan yang dihadapi oleh mahasiswa dalam menulis disebabkan berbagai kendala dan tantangan seperti kurangnya bahan bacaan, keterbatasan waktu, kesulitan dalam menentukan topik, merumuskan masalah, mengumpulkan data, menganalisis data, menyusun kerangka, menulis draft, merevisi draft, hingga memformat artikel ilmiah sesuai dengan standar yang berlaku.

Dalam rangka mengatasi problem tersebut mahasiswa perlu mendapatkan bimbingan dan dukungan yang memadai dari dosen pembimbing, teman sejawat, maupun sumber lain yang relevan. Kegiatan

pengabdian masyarakat ini dilaksanakan untuk mahasiswa UNU Purwokerto dalam pelatihan literasi media dan digital untuk menulis artikel yang dimulai dengan pembuatan akun google scholar dan teknik parafrase dalam mengutip sumber referensi.

Metode

Lokasi pelatihan ini adalah di Desa Sokaraja Kulon, Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas. Peserta kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah mahasiswa PGMI UNU Purwokerto.

Pengabdian ini menggunakan metode PAR (*Participatory Action Research*), yaitu pengabdian yang tujuannya sebagai proses belajar dalam mengatasi masalah juga pemenuhan kebutuhan praktis masyarakat, serta produksi ilmu pengetahuan, dan proses perubahan sosial keagamaan (Suwendi & Wahyudi, 2022). Selain itu metode ini merupakan metode menyadarkan masyarakat akan potensi dan masalah yang ada serta mendorong masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan perubahan yang akan dilaksanakan (Rahmat & Mirnawati, 2020).

Metode PAR terdiri dari beberapa siklus kegiatan. Pertama adalah observasi, refleksi, rencana akses dan tindakan atau pelaksanaan program dan evaluasi (Nurul Qomar et al., 2022).

Adapun dalam pelatihan ini tahapan yang dilaksanakan terdiri dari lima tahapan, yaitu:

1. Identifikasi masalah. Tahapan ini dilakukan dengan melihat secara langsung kualitas tulisan makalah atau artikel ilmiah mahasiswa PGMI UNU Purwokerto yang masih belum sesuai. Rendahnya kualitas ini disebabkan

minimnya tingkat literasi digital dan media mahasiswa.

2. Dari hasil observasi inilah Kemudian dirancang pelatihan penulisan artikel berbasis literasi digital dan literasi media.
3. Rancangan rencana ini Kemudian mengarah kepada implementasi pelatihan literasi digital dan literasi media dengan mengundang narasumber.
4. Pasca pelatihan, sebagai bentuk tindak lanjut para mahasiswa mengumpulkan hasil karya tulis pasca pelatihan.
5. Diakhir pelatihan dilakukan penilaian dari seluruh aktifitas pelatihan literasi media dan literasi digital yang telah dilakukan.

Dari langkah diatas, secara keseluruhan, proses pelatihan melibatkan keseluruhan mahasiswa sebagai peserta. Hal ini adalah ciri utama dari metode PAR. Luaran yang dicapai adalah meningkatnya kemampuan literasi media dan literasi digital mahasiswa PGMI UNU Purwokerto.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Masyarakat terdiri dari pemaparan materi dan kegiatan pelatihan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat terdiri dari 3 materi pokok sebagaimana dijelaskan berikut.

A. Materi 1: Pentingnya Menulis Artikel Ilmiah Bagi Mahasiswa

1. Keterampilan Menulis

Menulis disebut juga sebagai tindakan pengiriman pesan atau berkomunikasi menggunakan perantara media berupa bahasa tulis (Suparno. & Yunus, 2008). Menulis adalah lambang grafis yang dilukiskan dan menciptakan sebuah bahasa yang bisa

dimengerti orang lain yang kemudian mereka bisa membaca dan mengerti lambang-lambang grafis (Tarigan, 2008). Menulis juga diartikan sebagai kebebasan untuk mengutarakan ide atau gagasan dalam bentuk karangan (Sari, 2018). Dari pemikiran tersebut, menulis disimpulkan sebagai metode menyampaikan pendapat, khayalan, perasaan dalam bentuk lambang atau tulisan yang memiliki makna. Mahasiswa menulis berarti mahasiswa menyampaikan pendapat atau ide mereka ke dalam tulisan yang mempunyai makna sesuai tujuan tulisan.

Pada dasarnya menulis memiliki tujuan yang berbeda, akan tetapi bisa ditinjau dari nama yang diberikan pada karangan tersebut. Menurut Dalman, dijelaskan tujuan menulis meliputi:

a. Tujuan penugasan

Seorang siswa, menulis karangan yang bertujuan menyelesaikan tugas dari guru, baik meliputi makalah, laporan, artikel maupun karangan bebas lainnya.

b. Tujuan estetis

Menulis dengan tujuan menghasilkan suatu hal yang indah atau estetis berbentuk puisi ataupun novel merupakan karangan yang biasanya ditulis oleh para sastrawan, yang mana harus memiliki kemampuan dalam mempermainkan kata agar tulisan menjadi estetis.

c. Tujuan penerangan

Media terkait dengan karangan atau tulisan bertujuan untuk penerangan adalah surat kabar. Tujuan utama dari karangan tersebut adalah memberi informasi kepada pembaca yang dibutuhkan berupa politik, pendidikan, agama ataupun yang lainnya.

d. Tujuan pernyataan diri

Biasanya orang yang melakukan pelanggaran akan membuat surat pernyataan diri agar tidak melakukan pelanggaran untuk kedua kalinya, ataupun bisa menulis surat perjanjian. Sebagai contoh, ketika kita melakukan pelanggaran di suatu lembaga pendidikan yaitu pondok kita akan menggunakan surat pernyataan agar tidak melanggar aturan yang biasanya dibacakan di depan para santri yang lainnya.

e. Tujuan kreatif

Puisi ialah sebuah contoh karangan karya sastra yang berhubungan dengan metode kreatif. Dalam proses ini kita harus memiliki daya imajinasi secara maksimum ketika mengembangkan tulisan atau karangan, mulai dari pengembangan penokohan, alur cerita sampai cerita itu berakhir.

f. Tujuan konsumtif

Ada kalanya penulis lebih berorientasi pada bisnis yaitu lebih mengutamakan pada kepuasan diri para pembaca, karangan-karangan yang diselesaikan oleh penulis akan didistribusikan dan dikonsumsi oleh pembaca. Seperti novel-novel populer yang sering kita jumpai di toko-toko buku, dan lain sebagainya (Dalman, 2014).

Tujuan dari suatu karangan tidak dapat kita pahami secara akurat, melainkan sering berkesinambungan dengan tujuan-tujuan yang lain. Tujuan-tujuan dalam sebuah karangan tidak dapat kita pahami secara akurat, melainkan sering berkesinambungan dengan tujuan-tujuan yang lain.

Setelah kita mengetahui tujuan dari menulis, selanjutnya yaitu tahapan-tahapan dalam menulis yang meliputi:

a. Tahap persiapan (prapenulisan)

Tahap persiapan adalah langkah awal yang perlu dilakukan dalam menulis karangan ilmiah yaitu persiapan dan pencarian ide yaitu tema dalam menulis. Langkah langkah lainnya yaitu merumuskan masalah, menetapkan teknik pengumpulan pustaka, mengadakan analisis pustaka, menarik kesimpulan, membuat kerangka penelitian, menyiapkan alat dan bahan penelitian, survey lapangan, mencari dan mengumpulkan referensi, hipotesis, dan rancangan penelitian.

b. Tahap penulisan

Setelah menemukan ide, maka selanjutnya adalah tahap perenungan dan penulisan ide. Tahapan penulisan karya ilmiah adalah metode yang melibatkan langkah-langkah sistematis dalam membuat atau menyusun suatu tulisan yang bersifat ilmiah. Ada beberapa macam karya ilmiah, seperti makalah, skripsi, tesis, dan artikel jurnal. Setiap jenis karya ilmiah memiliki struktur dan format yang berbeda-beda. Secara umum, tahapan penulisan karya ilmiah mengikuti langkah langkah dan aturan yang disesuaikan dengan aturan penulisan dari masing-masing lembaga atau instansi terkait.

c. Tahap pascapenulisan

Tahapan terakhir setelah penulisan yaitu tahap pascapenulisan meliputi tahap editing dan publikasi. Tahapan ini bertujuan untuk memeriksa, menyempurnakan karya sebelum dipublikasikan.

Keterampilan menulis adalah kemampuan untuk menyampaikan ide, pendapat, dan pemikiran melalui tulisan yang baik dan benar agar dapat dipahami yang bertujuan untuk menyelesaikan tugas, memberi kesenangan, memberi informasi, mengekspresikan diri, atau memecahkan

masalah. Keterampilan menulis juga mencakup berbagai macam jenis, seperti menulis eksposisi, deskripsi, narasi, argumentasi, dan persuasi. Keterampilan menulis dapat meningkatkan kemampuan berpikir, berkomunikasi, dan belajar

2. Artikel Ilmiah

Artikel merupakan karya tulis yang berisikan informasi atau gagasan tentang suatu topik yang dipublikasikan di media cetak atau online, yang terdiri dari judul, pengenalan problematika, rangkaian argumentasi, dan penegasan dan bersifat fakta atau objektif, informatif, maupun sistematis. Makna ilmiah adalah bersifat ilmu; secara ilmu pengetahuan; memenuhi syarat (kaidah) ilmu pengetahuan. Kata ilmiah diambil dari kata ilmu, yang memiliki arti pengetahuan yang diperoleh dari hasil pengamatan, penelitian, dan pemikiran secara sistematis.

Artikel ilmiah adalah karya ilmu pengetahuan yang berisikan fakta dan ditulis dengan langkah-langkah tertentu yang diakui kebenarannya. Perantara komunikasi yang dipakai dosen, mahasiswa, ataupun ilmuwan untuk memberikan hasil penelitian disebut artikel ilmiah. Beberapa tujuan penulisan artikel ilmiah yaitu:

- a. Menyampaikan informasi yang valid dalam analisis pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.
- b. Mengetahui keperluannya sebagai calon pendidik dalam bidang pendidikan bahasa dan sastra Indonesia.
- c. Memperluas pengetahuan dengan bertukar informasi lewat kegiatan menulis artikel ilmiah.
- d. Paham akan kebutuhan pembelajar di era 4.0 melalui observasi sederhana.
- e. Membumikan metode pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

3. Pentingnya Kemampuan Menulis Bagi Mahasiswa

Seringkali mahasiswa dihadapkan dengan keharusan menulis secara ilmiah yang menimbulkan pertanyaan seperti “apakah mahasiswa perlu menulis ilmiah atau hanya cukup tahu?”. Tugas akhir mahasiswa adalah karya ilmiah yang ditulis dengan bahasa ilmiah. Mahasiswa yang perlu dan sadar akan pentingnya menulis secara ilmiah dengan mahasiswa yang merasa cukup tahu itu jauh berbeda. Ketika seorang mahasiswa sadar akan pentingnya menulis ilmiah akan menguntungkan sekali bagi dirinya dalam bidang menulis menggunakan metode ilmiah, sedangkan mahasiswa yang merasa bahwa dirinya sudah tahu mereka akan meremehkan dengan tidak totalitas dalam menulis secara ilmiah.

B. Materi 2: Pengenalan Literasi Digital dan Literasi Media Untuk Kepenulisan

1. Pengertian Literasi

Secara Etimologi, Literasi berasal dari bahasa latin *Littera* yang bermakna melibatkan sistem tulisan yang menyertainya. Literasi merupakan hak asasi manusia yang pokok dan mendasar untuk belajar hingga akhir hayat. Hal ini seutuhnya menjadi penting untuk pembangunan sosial dan dalam kesanggupan manusia untuk mengubah kehidupan (UNESCO, 2015). Menurut Alberta literasi tidak hanya sekedar berarti kemampuan membaca dan menulis melainkan menambah wawasan, keterampilan serta kemampuan yang bisa membuat seseorang sanggup untuk berpikir kritis, dapat memecahkan masalah dalam berbagai aspek, dapat berkomunikasi secara efektif, serta dapat meningkatkan potensi dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat (Alberta, 2010).

Literasi berfungsi untuk menambah wawasan dan pengetahuan sehingga dapat menjadi seseorang yang berpikir kritis. Bertambahnya wawasan dan pengetahuan diperoleh seseorang karena adanya suatu informasi. Informasi merupakan suatu hal yang tidak bisa lepas dari manusia, dengan informasi manusia dapat melakukan berbagai hal. Informasi bisa didapatkan oleh manusia melalui berbagai macam media. Seiring berkembangnya zaman, informasi berkembang beriringan dengan berkembangnya media elektronik atau digital dan telekomunikasi. Informasi kini tidak hanya berbentuk tercetak saja, melainkan juga sudah dapat diakses melalui media digital. Agar masyarakat tidak ketinggalan informasi maka masyarakat harus memiliki kemampuan yang disebut dengan istilah literasi media dan literasi digital.

2. Pengertian Literasi Media

Sejarah literasi media pertama kali muncul pada tahun 1964 yakni ketika UNESCO mulai mengembangkan program pendidikan media yang akan diimplementasikan di seluruh dunia (Fitryarini, 2016). Sejak masa itulah, dunia mulai menempatkan perhatian pada literasi media yang salah satunya adalah dengan melakukan literasi media melewati jalur pendidikan formal dan nonformal. Di Indonesia, aktivitas literasi media telah dikenal dari tahun 2000-an beriringan dengan munculnya dampak media massa pada masyarakat. Kala itu media massa menjadi bagian kehidupan yang erat di kalangan masyarakat umumnya dan remaja pada khususnya.

Pertumbuhan dan perkembangan masyarakat dapat dipengaruhi tidak hanya dari segi fisik saja, namun segi mentalnya juga. Dari segi mental, informasi yang

dibaca atau didapatkan dari media massa dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan masyarakat. Fenomena yang terjadi ditengah-tengah masyarakat kita, media massa sering kali menyuguhkan informasi yang belum jelas kebenarannya atau dapat dikatakan sebagai “racun informasi”. Hal tersebut dapat dijumpai dari beberapa pemberitaan, utamanya di media sosial yang sering muncul menampilkan konten tentang perilaku kekerasan, pencurian, kasus korupsi, ketelanjangan, provokasi, pelecehan, bahkan berita yang populer disebut dengan berita palsu atau hoax. Idealnya, mental dan pikiran masyarakat dalam keseharian harus disandingkan dengan informasi yang bernilai pendidikan dan humanisme yang diangkat dari budaya sendiri yang penuh dengan nilai-nilai kebijaksanaan.

3. Pengertian Literasi Digital

Literasi digital merupakan kemampuan untuk menggunakan dan memahami informasi dari berbagai sumber digital (Ayuni, 2015). Bentuk informasi dari media digital dapat berupa tulisan, audio dan visual. Eshet menitikberatkan bahwa literasi digital seyogyanya lebih dari sekedar kemampuan memakai sumber digital dengan efektif, melainkan juga bentuk cara berpikir tertentu (Eshet, 2004).

Konsep literasi tidak hanya tentang kemampuan membaca, namun membaca dengan arti dan memahami. Literasi digital meliputi penguasaan gagasan- gagasan, bukan penekanan tombol. Artinya, lebih menekankan kepada proses berpikir kritis saat dihadapkan pada media digital daripada kompetensi teknis yang merupakan keterampilan inti dalam literasi digital, serta menitikberatkan pada evaluasi kritis dari apa yang didapati melalui media digital

dibanding dengan kemampuan teknis untuk mengakses media digital itu sendiri. Selain berpikir kritis, kapabilitas yang dibutuhkan yaitu kesanggupan untuk belajar bagaimana merangkai pengetahuan serta membangun sekelompok informasi yang bisa diandalkan dari beberapa sumber yang beragam

Martin berpendapat, literasi digital adalah kemampuan seseorang untuk mendayagunakan perangkat digital secara tepat. Dengan demikian individu dapat terfasilitasi untuk mengakses, mengolah, mengintegrasikan, mengevaluasi, menganalisis sumber daya digital. Manfaat yang dirasakan adalah mampu membentuk pengetahuan baru, menciptakan media bereksprei, berkomunikasi dengan orang lain dalam keadaan kehidupan tertentu untuk mewujudkan pembangunan sosial dari beberapa bentuk literasi yaitu: komputer, visual, informasi teknologi, media dan komunikasi (Sulistiani et al., 2021). Literasi digital adalah kemampuan dalam menggunakan informasi dari beragam sumber digital yang disuguhkan melalui computer (Bawden, 2001). Berbasis pada literasi komputer dan literasi informasi, Bawden merangkai konsep literasi digital yaitu meliputi beberapa aspek berikut :

- a. Perangkaian pengetahuan, yaitu kemampuan menciptakan informasi dari bermacam sumber yang terpercaya.
- b. Kemampuan menyuguhkan informasi yang didalamnya meliputi berpikir kritis dalam pemahamannya pada informasi dengan kewaspadaan terhadap validitas dan kelengkapan sumber dari internet.
- c. Keterampilan membaca dan memahami materi informasi yang dinamis dan tidak berurutan (*non sequential*).

- d. Sadar akan arti pentingnya media konvensional dan mengkaitkannya dengan media berjaringan (internet).
- e. Kesadaran pada akses jaringan yang bisa dipakai sebagai sumber rujukan dan bantuan.
- f. Filterisasi terhadap informasi yang datang.
- g. Memiliki rasa percaya diri serta mempunyai akses untuk mengkomunikasikan dan sebarluaskan informasi.

Agar mampu memahami isi pesan dari media di era ini, diperlukan adanya perisai dan filter yaitu literasi media. *The National Leadership Conference on Media Literacy* mendefinisikan bahwa literasi media merupakan kemampuan untuk mengakses, menganalisis, dan memproduksi media untuk tujuan tertentu (Aufderheide & Firestone, 1993). Hal ini diafirmasi dalam tulisan berjudul: *What Is Media Literacy?* oleh Sonia Livingstone bahwa literasi media adalah kemampuan untuk mengakses, mengevaluasi dan membuat pesan dalam berbagai konteks (Lestari & Dwijayanti, 2020). Jadi literasi media adalah kemampuan dasar tentang pemahaman terhadap media dari segi pemakaiannya sampai dari pesan yang disediakan. Literasi media merupakan kunci dalam terbentuknya masyarakat yang cerdas dan kritis sehingga takkan mudah tergulung arus informasi dari media.

Seiring berkembangnya era, media pun turut berkembang. Dari media konvensional seperti media cetak, radio, televisi dan media lainnya, kini berkembang menjadi media terbaru yang berbasis pada internet. Adanya internet, memungkinkan khalayak untuk dapat mengakses informasi secara real-time

dan cepat, kapan pun dan dimana pun. Dengan mesin pencari, masyarakat dapat mengakses secara cepat informasi sebagai bahan rujukan. Hal tersebut terjadi karena informasi dan aktivitas media kini telah terdigitalisasi. Kemajuan teknologi ke era yang serba digital inilah kemudian memunculkan konsep baru literasi yaitu yang disebut istilah literasi digital.

C. Materi 3: Pelatihan Mengakses Referensi, Membuat Parafrase dan Mengoreksi Artikel

1. Pelatihan Mengakses Referensi

a. Pengertian referensi

Referensi diambil dari bahasa Inggris yaitu *reference* yang memiliki arti *looking for information* atau mencari informasi. Referensi dalam KBBI berarti 1) Sumber acuan (rujukan, petunjuk); 2) buku-buku yang dianjurkan oleh dosen kepada mahasiswa untuk dibaca; 3) buku perpustakaan yang tidak boleh dibawa ke luar, harus dibaca di tempat yang telah disediakan; 4) hubungan antara referen dan lambang (bentuk bahasa) yang dipakai untuk mewakilinya. Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa referensi artinya adalah rujukan atau sumber acuan.

b. Macam-macam artikel referensi

Ragam referensi dapat berupa referensi cetak maupun noncetak. Referensi cetak artinya referensi sumber yang dapat digunakan sebagai acuan menggali informasi. Diantaranya ada buku, koran, majalah, tabloid dan media cetak lainnya. Referensi noncetak juga beragam, ada yang berupa artikel, situs web, data dan sumber lainnya. Salah satu referensi noncetak yang peneliti coba fokuskan dalam penelitian ini adalah *google scholar* dan *google book*. Untuk penjelasannya akan penulis jabarkan dalam penjelasan berikut ini:

Pertama, *Google scholar*. Dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai *Google Cendekia* yaitu suatu layanan yang didesain untuk mempermudah para pencari materi-materi teks dalam beragam format publikasi. Awal mulanya peluncuran *Google Cendekia* adalah pada tahun 2004. Dalam *Google Cendekia* disediakan beragam ilmu dan referensi untuk memperkaya literatur akademis, seperti makalah *peer-reviewed*, tesis, buku, artikel, jurnal baik dari penulis akademis, personal, maupun komunitas professional, dan sebagainya.

Dengan adanya *Google Cendekia* para pengakses dimudahkan dengan identifikasi dan pengelompokan penelitian yang serupa, atau relevan bahkan dapat dibatasi dari tahun-tahun terdekat, atau tahun tertentu. Fitur di *Google Cendekia* sudah sangat membantu para pengakses dari berbagai penjuru dunia dengan hanya mengandalkan internet siapapun dapat mengakses penelitian atau artikel siapa saja (*Google Cendekia*, n.d.)

Kedua, *google book*. Berbeda dengan *Google Cendekia* yang *google book* adalah sebuah layanan pencari buku yang dibuat oleh google. Meskipun digunakan oleh pengguna untuk mencari nama buku apa yang sudah didigitalkan. Selain itu juga bisa mencari nama pengarang, jumlah halaman, tahun terbitkan, dan membeli buku tersebut. Salah satu keunggulan dari *google book* adalah siapapun dapat mengakses referensi digital, tidak perlu repot repot membeli ataupun memenuhi ruangnya dengan buku cetak. Namun *google book* masih ada yang berbayar, seperti buku-buku yang khusus dan berkualitas, sehingga hanya ditampilkan beberapa halaman saja sedangkan yang lainnya harus berbayar untuk dapat mengaksesnya.

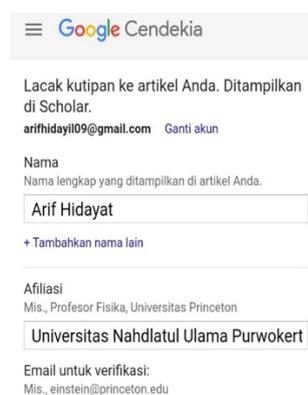
c. Cara membuat akun *google scholar*

Langkah pertama yang harus dilakukan dalam membuat akun *google scholar* adalah dengan mengakses terlebih dahulu web dari *google scholar* pada alamat <https://scholar.google.com/>. Setelah melakukan pengaturan (garis tiga) yang kemudian dilanjut dengan profil saya. Pada menu profil saya ini baru para mahasiswa bisa mengisi dan melengkapi data yang diperlukan dalam *google scholar*.

Beberapa yang dibutuhkan dalam pembuatan akun adalah melengkapi nama lengkap sesuai dengan yang ditampilkan pada artikel, afiliasi yaitu nama universitas penulis, email yang diverifikasi, bidang minat yang berkaitan dengan penelitian penulis, halaman beranda universitas.

d. Hasil mengunduh dan membuat akun *google scholar*

Dengan adanya pelatihan mengakses *google scholar* diharapkan para peserta itu mampu dan dapat menggunakannya sebagai alat untuk mencari sumber rujukan baik berupa jurnal atau yang lainnya. Tujuan kedua adalah peserta juga dapat membuat akun *google scholar*, sehingga sewaktu waktu memiliki artikel akan termuat di akun *google scholar*nya sehingga orang lain dapat merujuk dan menikmati karyanya. Gambar akun *google scholar* peserta dapat diamati dalam Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Contoh Akun *Google scholar* Peserta

2. Pelatihan Parafrase

Parafrase menjadi hal yang penting dalam proses membuat artikel ilmiah. Hal ini bertujuan agar tidak terkena plagiasi dalam mengutip dari sumber referensi. Adapun materi mengenai parafrase meliputi:

a. Pengertian parafrase

Parafrase adalah bentuk tidak baku dari parafrasa. Dalam KBBI parafrasa diartikan sebagai 1) mengungkapkan ulang suatu bahasa menjadi istilah lain tanpa mengubah pengertiannya 2) menguraikan ulang teks (karangan) dalam bentuk kata-kata lain, dengan maksud untuk menjelaskan makna tersembunyi didalamnya.

b. Teknik Memparafrase

Parafrase adalah proses pengungkapan ulang ide atau pikiran maupun teks dari sumber asli dengan tetap menjaga inti atau maksud dari teks tersebut dengan cara meredaksikannya dengan redaksi yang berbeda. Inti dari parafrase adalah menyampaikan informasi dengan cara yang lain atau cara yang berbeda, tanpa mengganti makna aslinya. Atau bisa pula diartikan membahasakan ide yang lebih sulit dipahami menjadi ide yang lebih mudah dipahami. Parafrase dilakukan untuk menghindari kesalahan fatal seorang ilmuwan yaitu plagiarisme, yaitu menyalin informasi tanpa izin atau tanpa mengakui sumbernya. Plagiarisme adalah kesalahan fatal yang harus dihindari oleh seorang mahasiswa atau seorang ilmuwan.

Terdapat cara-cara yang dapat penulis gunakan ketika ingin mengambil ide dari orang lain tanpa harus menjiplaknya secara utuh, melainkan menggunakan redaksi lain tanpa menghilangkan ide utamanya. Tujuan dari parafrase ialah agar tidak terdeteksi plagiarisme, khususnya ketika menulis

mengutip sumber referensi. Adapun teknik parafrase terdapat 3 cara yaitu: Pertama, memahami konsep dasar tulisan. Kedua, memperkaya kosa kata. Ketiga, belajar pengetahuan umum (Madani & Ardianti, 2020).

Adapun beberapa cara yang biasa dilakukan berdasarkan pendapat dari penulis meliputi: Pertama, merubah susunan kalimat dengan catatan tidak merubah makna dari kalimat yang dikutip aslinya. Dalam suatu kalimat terdapat subjek (S), predikat (P), objek (O), keterangan (Ket), pelengkap (Pel). Dalam suatu kalimat bisa tersusun secara berbeda-beda tergantung pada kebutuhan penyusun kalimatnya. Misal beberapa struktur kalimat dasar yang bisa digunakan saat menyusun kalimat, diantaranya adalah S-P, S-P-O, S-P-Pel, S-P-Pel-Ket, dan S,P,O-Pel.

Kedua, menggunakan sinonim dari kalimat yang dikutip dengan catatan tidak mengubah makna asli dari kalimat yang dikutip. Sinonim atau padan kata diartikan sebagai kata yang bermakna mirip atau serupa dengan kata lainnya. Lawan kata sinonim adalah antonim atau lawan kata (Nurdjan et al., 2016). Dalam hal ini, cara lain yang dapat digunakan dalam pembuatan parafrase adalah dengan mengganti kata yang ada dalam suatu kalimat dengan sinonim atau padan katanya. Untuk membantu mahasiswa dalam mencari padan kata atau sinonim, mahasiswa dapat mencarinya di [web sinonimkata.com](http://web.sinonimkata.com).

Kedua, merubah verba aktif ke pasif. Verba jika dilihat dari segi hubungannya dengan nomina dapat dibedakan menjadi verba aktif dan verba pasif. Verba aktif artinya verba yang subjeknya menjadi seorang pelaku pekerjaan. Sedangkan verba pasif artinya verba yang subjeknya sendiri menjadi penderita, sasaran atau hasil (Suyatno et al., 2017).

Ketiga, merubah kata aktif menjadi kata pasif. Contoh: kalimat aktif: Warna biru melambangkan ketenangan. Maka kalimat pasifnya yaitu: Ketenangan dilambangkan dengan warna biru. Keempat, memilih diksi kontemporer. Diksi dalam KBBI artinya pilihan kata yang tepat dan selaras (dalam penggunaannya) untuk mengungkapkan gagasan sehingga diperoleh efek tertentu (seperti yang diharapkan). Contoh: verba aktif: Iman seorang manusia biasanya naik turun, maka verba pasifnya yaitu: Iman seorang manusia biasanya fluktuatif.

3. Pelatihan Koreksi Artikel dengan Aplikasi

Editing artikel diperlukan untuk mengoreksi sebelum diujikan atau disubmit hingga dipublikasikan. Editing ini menggunakan aplikasi korektor artikel.

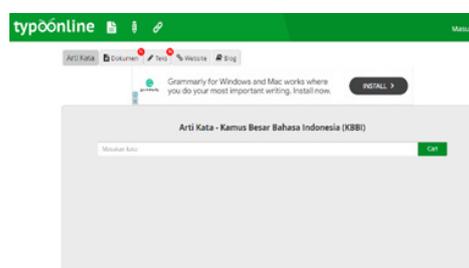
a. Pengertian Koreksi

Korektor dalam KBBI memiliki arti: 1) pembetulan; pemeriksaan 2) pembetulan kesalahan atau pembetulan hasil susulan untuk disesuaikan dengan contohnya; 3) pembacaan dan pembetulan cetak coba dengan tanda-tanda tertentu untuk menjamin kecocokan cetak coba dengan naskahnya 4) pemeriksaan hasil ujian.

b. Aplikasi untuk mengoreksi artikel

Ada beberapa aplikasi yang bisa digunakan untuk mengoreksi kalimat ataupun kata berbahasa Indonesia. Aplikasinya ini dapat membantu mengoreksi dan mencari kata-kata yang belum tepat dan salah dalam penggunaannya. Dalam pelatihan ini hanya menyarankan untuk menggunakan salah satu saja aplikasi atau platform yang bisa digunakan yaitu typhoonline yang dapat diakses dapat Alamat <https://typhoonline.com/>.

Platform ini memiliki beberapa fitur seperti mencari arti kata yang dikaitkan langsung dengan KBBI, kemudian mencari kesalahan kata secara tulis, ataupun dokumen. Sehingga ketika sudah membuat tulisan berupa dokumen cukup dengan mengunggahnya saja kemudian nanti terproses dan terdeteksi mana saja kata-kata yang sekiranya salah atau tidak ada dalam bahasa Indonesia. Aplikasi Typooline dapat diamati dalam Gambar 2 berikut:



Gambar 2. Aplikasi Typooline yang Digunakan Dalam Pelatihan



Gambar 3. Dokumentasi Pelatihan Literasi Media dan Digital bersama Mahasiswa PGMI UNU Purwokerto

Kesimpulan

Pelatihan kepenulisan berbasis literasi media dan digital menjadi perlu sesuai perkembangan teknologi yang berisi sumber referensi atau rujukan digital melalui *google scholar* dan *google book* sebagai alamat rujukan atau literasi digital. Pengenalan

rujukan tidak cukup untuk mahasiswa dapat menulis artikel ilmiah, maka perlu pelatihan parafrase. Pertama adalah dengan merubah susunan S P O K menjadi terbalik depan dan belakang, Kedua adalah dengan Mencari sinonim kata nya Ketiga adalah mencari diksi kontemporer Keempat adalah dengan merubah kalimat aktif menjadi kalimat pasif begitu juga dengan sebaliknya. Melalui pelatihan ini memberikan dampak positif kepada para mahasiswa PGMI UNU Purwokerto hal ini dibuktikan dari artikel ilmiah yang dibuat oleh para mahasiswa.

Referensi

- Aufderheide, P., & Firestone, C. (1993). *Media literacy: A report of the national leadership conference on media literacy*. The Aspen Institute.
- Ayuni, Q. (2015). Literasi Digital Remaja di Kota Surabaya (Studi Deskriptif Tentang Tingkat Kompetensi Literasi Digital pada Remaja SMP, SMA dan Mahasiswa di Kota Surabaya). *Journal Universitas Airlangga*, 4(2), 224-239.
- Bawden, D. (2001). Information and Digital Literacies: A Review of Concepts. *Journal of Documentation*, 52, 218-259.
- Dalman. (2014). *Keterampilan Menulis*. PT Raja Grafindo Persada.
- Doyin, M. (2015). *Bahasa Indonesia dalam Penulisan Karya Ilmiah*, Unnes.
- Eshet, Y. (2004). Digital Literacy: A Conceptual Framework for Survival Skills in the Digital era. *Journal of Educational Multimedia and Hypermedi*.
- Fitryarini, I. (2016). Literasi Media Pada Mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Mulawarman. *Jurnal Komunikasi*, 8(1), 51-67. <https://doi.org/10.24912/JK.V8I1.46>
- Google Cendekia*. (n.d.). Wikipedia: Ensiklopedi Bebas. https://id.wikipedia.org/wiki/Google_Cendekia
- Lestari, C. A., & Dwijayanti, R. I. (2020). Kecakapan Literasi Media di Kalangan Generasi Milenial. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 18(1), 48-62. <https://doi.org/10.31315/JIK.V18I1.2781>
- Madani, M. ., & Ardianti, R. (2020). Teknik Parafrase Dalam Ketrampilan Menulis Untuk Menghindari Plagiarisme. *Prosiding Seminar Nasional PBSI-III Tahun 2020*, 343-344.
- Nurul Qomar, M., Dara, L., Karsono, P., Aniqoh, F. Z., Aini, C. N., Anjani, Y., & Bisnis, F. E. (2022). Peningkatan Kualitas Umkm Berbasis Digital Dengan Metode Participatory Action Research (PAR). *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 74-81. <https://doi.org/10.31004/CDJ.V3I1.3494>
- Rahmat, A., & Mirnawati, M. (2020). Model Participation Action Research Dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 6(1), 62-71. <https://doi.org/10.37905/AKSARA.6.1.62-71.2020>
- Sari, V. O. (2018). Keterampilan Menulis Surat Yang Baik Dan Benar. *Edukasi Lingua Sastra*, 16(2), 91-100. <https://doi.org/10.47637/ELSA.V16I2.97>

- Sulistiani, L., Shiddiq, N., & Khoiri, A. (2021). Literasi Digital Berbasis Pendidikan Islam Melalui Pendampingan Orang Tua Di Sokanandi Banjarnegara. *Ta'dib (Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Peradaban Islam)*, 3(1), 65–84. <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/takdib/article/view/4264>
- Suparno., & Yunus, M. (2008). *Keterampilan Menulis*. Universitas Terbuka.
- Suwendi, A. B., & Wahyudi. (2022). *Metodologi Pengabdian Masyarakat*. Pendis Press.
- Suyatno, Pujiati, T., Nurhamidah, D., & Syauki Faznur, L. (2017). Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi (*Membangun Karakter Mahasiswa melalui Bahasa*). IN MEDIA.
- Tarigan, H. G. (2008). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. CV. Angkasa.

This page is intentionally left blank